

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi *Tah Fe'u* dalam kaitannya dengan masalah *Stunting* di Desa Netutnana, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pantangan dalam Tradisi *Tah Fe'u*

Tradisi *Tah Fe'u* merupakan wujud nyata dari sistem nilai adat masyarakat Desa Netutnana yang mengatur perilaku makan dan hubungan manusia dengan alam. Dalam tradisi ini terdapat larangan mengonsumsi hasil kebun atau tanaman yang tumbuh pada musim hujan saat itu seperti jagung muda, daun labu, labu, kacang-kacangan, dan buah kusambi sebelum dilaksanakannya doa bersama. Larangan tersebut bukan sekadar pantangan biasa, melainkan simbol penghormatan kepada Tuhan sebagai pemberi berkat atas hasil bumi. Pelaksanaan pantangan ini menunjukkan adanya nilai spiritual yang kuat dan rasa syukur yang mendalam terhadap hasil panen yang diterima. Dengan demikian, tradisi ini mencerminkan keseimbangan antara nilai religius, kearifan lokal, dan penghormatan terhadap alam yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Amanatun khususnya bagi masyarakat di Desa Netutnana.

Namun demikian, pantangan makan dalam tradisi *Tah Fe'u* juga menimbulkan dampak terhadap pola konsumsi masyarakat, terutama bagi

kelompok rentan seperti ibu hamil, anak-anak, dan balita. Pembatasan terhadap beberapa bahan makanan bergizi menyebabkan asupan gizi menjadi kurang seimbang dan berpotensi mempengaruhi pertumbuhan anak.

2. **Macam-Macam Perilaku Menurut Perspektif Tindakan Sosial Weber**

Sejalan dengan penjelasan di atas tradisi *Tah Fe'u* di Desa Netutnana menggambarkan berbagai bentuk tindakan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Weber. Pertama, **tindakan rasional berorientasi nilai** tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa melaksanakan *Tah Fe'u* merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan serta leluhur. Kedua, **tindakan rasional instrumental** tampak dalam upaya masyarakat untuk mencapai hasil panen yang baik melalui langkah-langkah konkret seperti membersihkan kebun, menaati pantangan, dan berdoa. Kedua bentuk rasionalitas ini memperlihatkan bahwa tradisi *Tah Fe'u* tidak hanya dijalankan berdasarkan kepercayaan, tetapi juga atas dasar pertimbangan logis yang menghubungkan usaha dengan hasil yang diharapkan.

Selain itu, **tindakan afektif** terlihat dalam dorongan emosional seperti rasa takut, hormat, dan cinta terhadap adat yang membuat masyarakat patuh tanpa paksaan dari pihak luar. Perasaan ini memperkuat solidaritas sosial dan menjadi energi emosional yang menjaga keberlanjutan tradisi. Sementara itu, **tindakan tradisional** tercermin dari kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dan telah menjadi bagian dari

identitas masyarakat Amanatun. Pelaksanaan *Tah Fe'u* dianggap sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan agar hubungan dengan leluhur dan sesama tetap harmonis.

Dengan demikian, meskipun mengandung unsur rasional dan afektif, pelaksanaan *Tah Fe'u* pada hakikatnya terutama dilandasi oleh tindakan tradisional, karena masyarakat menjalankannya sebagai bagian integral dari warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam struktur kehidupan mereka. Keempat bentuk tindakan ini menunjukkan bahwa *Tah Fe'u* bukan sekadar ritual adat, melainkan sistem tindakan sosial yang kompleks dan bermakna, di mana aspek nilai, emosi, kebiasaan, dan rasionalitas berpadu dalam keseharian masyarakat Netutnana.

3. Penyebab Terjadinya *Stunting*

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah *Stunting* di Desa Netutnana lebih banyak disebabkan oleh faktor sosial budaya yang berkaitan dengan tradisi makan dalam *Tah Fe'u*. Pantangan terhadap beberapa jenis makanan bergizi yang seharusnya dikonsumsi oleh ibu hamil, anak-anak, dan balita menyebabkan rendahnya asupan nutrisi penting seperti protein, vitamin, dan mineral. Masyarakat tetap berpegang teguh pada nilai adat yang melarang konsumsi bahan makanan tertentu sebelum ritual adat dilaksanakan, karena diyakini pelanggaran terhadap pantangan dapat membawa kesialan atau musibah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aspek budaya memiliki peranan dominan dalam

membentuk kebiasaan makan masyarakat yang berdampak langsung terhadap status gizi anak.

Sementara itu, faktor sosial ekonomi dan pendidikan tidak menjadi penyebab utama *Stunting* di wilayah ini. Sebagian besar masyarakat memiliki kemandirian pangan melalui hasil kebun sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan makanan pokok keluarga. Tingkat pendidikan juga tidak berpengaruh signifikan, karena perilaku makan lebih ditentukan oleh nilai-nilai adat dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, *Stunting* di Desa Netutnana lebih tepat dipahami sebagai dampak dari sistem nilai budaya yang mengatur pola konsumsi. Upaya penanggulangan *Stunting* di daerah ini harus dilakukan melalui pendekatan budaya, dengan melibatkan tokoh adat dan masyarakat setempat agar edukasi gizi dapat diterima tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi yang telah mengakar kuat.

5.2 Saran

1. Bagi Pemerintah dan Tenaga Kesehatan

Diperlukan upaya edukasi gizi berbasis kearifan lokal agar masyarakat tetap dapat melaksanakan *Tah Fe'u* tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Penyuluhan dapat difokuskan pada pemanfaatan bahan pangan lokal pengganti yang tidak melanggar pantangan, seperti umbi-umbian, daun kelor, pepaya, ikan air tawar dan telur ayam kampung.

2. Bagi Tokoh Agama dan Adat

Tokoh adat dan gereja diharapkan dapat menjadi jembatan antara nilai budaya dan ajaran kesehatan modern. Reinterpretasi terhadap pantangan makan perlu dilakukan secara kontekstual agar nilai penghormatan terhadap leluhur tetap terjaga, namun tidak berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Penulis mengusulkan agar ketentuan pantangan difokuskan pada hasil pertanian milik sendiri atau milik keluarga sedarah, sedangkan bahan makanan sejenis yang diperoleh dari pasar atau dibeli tetap dapat dikonsumsi.

3. Bagi Masyarakat Desa Netutnana

Masyarakat diharapkan mempertahankan tradisi *Tah Fe'u* sebagai warisan leluhur, namun dengan penyesuaian yang bijaksana terhadap kebutuhan gizi dan kesehatan. Keterbukaan terhadap informasi baru dan kerja sama dengan tenaga kesehatan akan sangat membantu dalam menurunkan angka *Stunting* di Desa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk meninjau lebih dalam mengenai strategi komunikasi budaya dan pendekatan partisipatif dalam mengedukasi masyarakat terkait gizi, sehingga intervensi kesehatan dapat berjalan tanpa menimbulkan konflik nilai budaya.